

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Investasi merupakan topik yang menarik dikalangan masyarakat, dan tidak sedikit jenis investasi yang dapat dipilih di zaman teknologi ini. Dari aset nyata yang sudah dianggap memiliki nilai sejak ribuan tahun yang lalu, seperti tanah dan emas, sampai dengan aset kontemporer dan canggih seperti *cryptocurrency*. Apapun jenisnya, sebuah pemahaman yang luas mengenai investasi memerlukan sebuah aset yang produktif, atau aktiva yang meningkatkan kesejahteraan keuangan para pemodal (Jogiyanto, 2017, hlm.5-7). Satu jenis aset yang sering muncul dalam perbincangan mengenai investasi adalah aset keuangan, terutama yang diperdagangkan di pasar modal. Berbagai berita selama dua tahun terakhir menunjukkan tidak sedikit minat masyarakat akan jenis aset ini. Tercatat sebanyak 6,29 juta investor yang tercatat oleh Bursa Efek Indonesia pada September 2021 (kontan.co.id), dan menembus angka 8 juta di akhir Februari 2022 (liputan6.com). Tren tersebut telah berlangsung sejak awal pandemi global yang dimulai di awal tahun 2020. Dengan mengganasnya persebaran virus Covid 19, dan mengetatnya peraturan pemerintah terkait mobilitas masyarakat, banyak orang tiba-tiba memiliki waktu lebih banyak di rumah. Bagi sebagian banyak orang, pandemi mempengaruhi perekonomian mereka secara negatif. Selama pandemi, dilaporkan terdapat lebih dari 70.000 Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi (liputan6.com), dan puluhan juta Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang gulung tikar (mediaindonesia.com).

Tiap investor memiliki latar belakang dan kondisi kehidupan yang berbeda-beda, namun semuanya bergabung di pasar modal dengan ekspektasi untuk berinvestasi kedalam aset yang dapat memberikan mereka keuntungan, atau *Return* yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka masing-masing. Hal diatas, digabungkan dengan mudahnya akses akan pasar modal, sebagai hasil dari *boom* digitalisasi kegiatan investasi, normalisasi akan kegiatan tersebut dikalangan masyarakat, serta pengaruh dari para figur publik terkenal yang menunjukkan gaya

hidup ideal yang dibiayai dari hasil investasi, mendorong mereka untuk mencoba berinvestasi.

Salah satu aset yang paling populer dalam dunia investasi adalah saham. Saham mewakili kepemilikan dalam suatu perusahaan (Abel et al 2017 p.279). Sebagian besar saham tidak memiliki waktu maturitas, sehingga dapat dikategorikan sebagai investasi jangka panjang. Menariknya, aset keuangan ini memiliki potensi untuk memberikan keuntungan yang cukup substansial tanpa harus mengorbankan likuiditas dalam jangka panjang, karena aset ini memiliki tingkat likuiditas yang menengah (Abel et al, 2017 p.277). *Return* dari saham terdiri akan dividen dan *capital gain / loss* dari perubahan nilai saham di antara periode, yang diwakili oleh harga pasar saham (Abel et al, 2017 p.279). Karena dividen bukanlah suatu *Return* yang pasti akan didapatkan, dan perubahan harga saham tidak bisa diprediksi secara akurat, saham, sebagai suatu aset, memiliki unsur risiko yang tinggi.

Risiko, tentunya tidak berada di masa lalu, namun berada di masa depan. Bagi investor, kegagalan untuk mengidentifikasi risiko berpotensi untuk menyebabkan kerugian di masa depan, atau *Return* yang negatif. Isu yang perlu dipertimbangkan adalah tidak mudah untuk secara akurat mengidentifikasi variabel-variabel yang sepenuhnya bertanggung jawab akan fluktuasi atau variasi dari *Return* saham yang akan didapatkan di masa depan. Dalam skala mikro, tiap perusahaan memiliki karakteristik dan kondisi yang unik dari satu sama lain, sehingga sebuah pendekatan *case-by-case* dapat menjadi suatu pilihan yang sah untuk mengidentifikasi risiko yang spesifik akan perusahaan tersebut. Suatu alternatif yang optimal yang dapat dilakukan dengan menggolongkan perusahaan berdasarkan karakteristik tertentu ke dalam suatu industri atau sektor, untuk melacak dan menyimpulkan tren-tren tertentu dari suatu kelompok perusahaan. Hal ini berguna, terutama di era modern, mempertimbangkan kemungkinan terjadinya insiden yang dapat secara signifikan mempengaruhi perekonomian secara global, seperti yang terjadi sepanjang pandemi Covid 19. Tampaknya globalisasi, dengan segala manfaat yang dihasilkannya, tidak membebaskan para penikmatnya dari risiko.

Pada tanggal 13 Januari 2021, sebagai suatu respons untuk menghadapi perkembangan terbaru dari tren pasar yang sedang terjadi baik di Indonesia maupun

di seluruh dunia, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pengumuman dalam Panduan IDX Industrial Classification (Lampiran Pengumuman BEI No. Peng-00007 / BEI.POP / 01-2021) bahwa mereka akan menggantikan “Jakarta Stock Exchange Industrial Classification” (JASICA) yang telah digunakan sejak tahun 1996 dengan sistem klasifikasi indeks baru dengan nama “Indonesian Stock Exchange Industrial Classification” (IDX-IC), dengan tanggal *launching* resmi pada 25 Januari 2021. Perubahan klasifikasi berdasarkan aktivitas ekonomi menjadi berdasarkan eksposur merupakan perubahan yang signifikan. Ini dapat membuka opsi kepada investor mengenai strategi investasi dan diversifikasi berdasarkan kondisi makroekonomi yang kemungkinan akan mempengaruhi perusahaan di suatu sektor. Ditambah dengan indeks yang pergerakannya dapat dilacak secara langsung, hal ini memungkinkan para investor yang tajam untuk menemukan kesempatan untuk meraup *Return* yang menguntungkan dari saham-saham di sektor tertentu.

Salah satu sektor dimana klasifikasi IDX-IC sangat berguna adalah pada sektor energi, atau dikenal juga dalam bentuk indeks sebagai IDX Sektor Energi (IDXENERGY). Menurut Bursa Efek Indonesia, sektor energi terdiri atas perusahaan yang menjual produk dan jasa yang terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan (*fossil fuels*), serta perusahaan yang menjual produk dan jasa energi alternatif. Berinvestasi pada saham dari perusahaan di sektor energi dapat menjadi suatu hal rumit, karena mereka terekspos oleh variabel-variabel eksternal yang tidak mudah untuk diidentifikasi secara akurat. Salah satu penyebab dari hal tersebut disamping fakta bahwa pendapatan mereka terpengaruh oleh harga komoditas energi dunia, sektor energi juga merupakan sektor penting yang diregulasi secara ketat. Hal ini dapat memunculkan masalah, dimana regulasi dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat tidak selalu sejalur dengan kepentingan para perusahaan, dan tidak diluar kemungkinan konflik kepentingan antara pihak bisa menghasilkan kerugian pada pihak perusahaan.

Hal tersebut memperkenalkan tantangan – tantangan yang unik bagi perusahaan di sektor energi. Risiko - risiko makroekonomi berpotensi untuk mempengaruhi performa para perusahaan di sektor energi, dan hal ini dapat mempengaruhi *Return* saham para investor. Penting bagi investor untuk

menentukan faktor apa saja yang perlu diperhatikan untuk memastikan *Return* dari investasi saham mereka tidak bertolak belakang dengan apa yang diharapkan. Beberapa faktor makroekonomi yang berpotensi untuk mempengaruhi *Return* saham perusahaan di sektor energi Bursa Efek Indonesia adalah harga minyak dunia, inflasi, dan suku bunga.

Faktor pertama adalah minyak mentah, merupakan komoditas energi yang penting bagi perekonomian dunia. Oleh karena itu harga minyak dunia, yang berdasarkan harga minyak mentah yang diakui sebagai tolak ukur secara global, merupakan salah satu indikator makroekonomi yang penting untuk dipertimbangkan oleh para investor. Harga minyak dunia ditentukan oleh dinamika permintaan dan penawaran pasar, sehingga memiliki kecenderungan untuk berubah-ubah secara konstan.

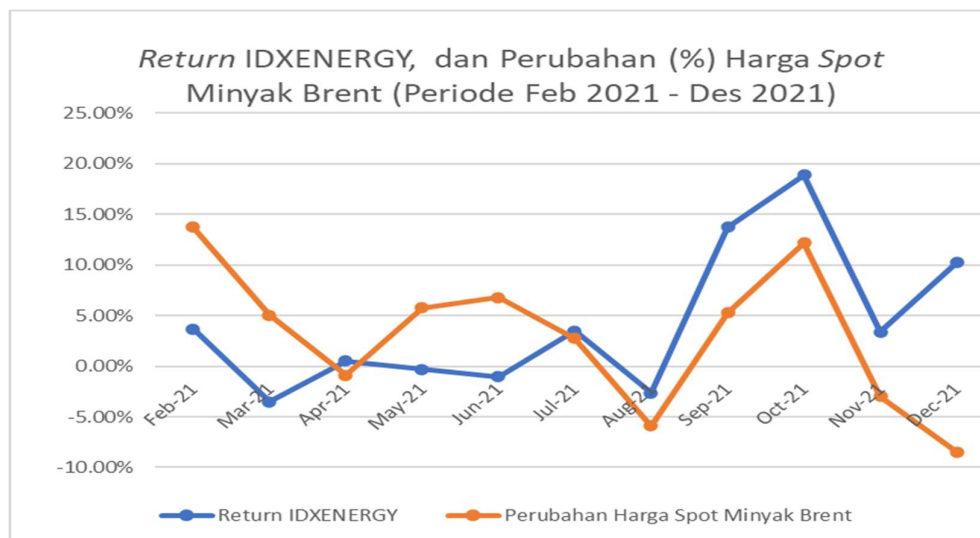
Pada umumnya apabila berdiskusi mengenai volatilitas dari harga minyak, dengan pasar modal maka jawaban yang diantisipasi adalah bahwa terdapat hubungan negatif antara pasar modal dengan harga minyak (Masood et al, 2019). Secara teori, hal ini sebenarnya bisa terjadi dua arah. Apabila harga minyak meningkat maka biaya produksi akan juga akan meningkat (Masood, 2019). Hal ini karena biaya operasional untuk menjalankan mesin – mesin pabrik menjadi lebih mahal (Rahardja & Manurung, 2016 hlm.360), karena mesin – mesin ini pada umumnya menggunakan bahan bakar minyak (BBM), yang merupakan hasil olahan dari minyak bumi mentah. Implikasi dari hal ini adalah biaya operasional yang meningkat dari bisnis dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Salim et al, 2019), dan ini dapat menimbulkan sinyal (baik positif maupun negatif) kepada investor terhadap harga sahamnya di masa depan. Harga saham kemudian akan mencerminkan respon investor dari sinyal yang diberikan, dan kemudian akan mempengaruhi *Return* dari saham yang bersangkutan.

Tabel 1. *Return* IDXENERGY dan Perubahan (%) Harga Minyak Brent
(Feb 2021 - Des 2021)

Tanggal	<i>Return</i> IDXENERGY	Perubahan Harga Minyak Brent
Feb-21	3.68%	13.71%
Mar-21	-3.53%	5.03%
Apr-21	0.50%	-0.92%
May-21	-0.30%	5.74%
Jun-21	-1.03%	6.76%
Jul-21	3.46%	2.75%
Aug-21	-2.65%	-5.88%
Sep-21	13.74%	5.29%
Oct-21	18.87%	12.15%
Nov-21	3.36%	-2.98%
Dec-21	10.21%	-8.49%

Sumber: finance.google.com & eia.gov (data diolah)

Gambar 1. *Return* IDXENERGY, *Return* IHSG dan Perubahan (%) Harga Minyak Brent (Feb 2021 - Des 2021)



Sumber: finance.google.com & eia.gov (data diolah)

Apabila dilihat di Tabel 1 dan Gambar 1, IDXENERGY, yang melacak performa semua saham di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar di sektor energi,

Mohamed Khalipatullah, 2022

ANALISIS PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN IDXENERGY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti perubahan harga *spot* minyak Brent di periode yang sama, terutama di periode Agustus 2021 – Oktober 2021, dimana terdapat kenaikan tajam. Terkecualikan dari hal ini adalah pada April 2021 – Juli, 2021, dimana *Return* dari IDXENERGY sepertinya tidak menunjukkan hubungan positif dengan perubahan dari harga minyak Brent. Implikasi dari hal ini adalah, kenaikan dari harga minyak Brent tidak selalu diikuti oleh kenaikan dari *Return* IDXENERGY. Langkah alami selanjutnya dari fenomena ini adalah untuk melakukan penelitian dengan secara langsung mencari tau pengaruh dari harga minyak terhadap *Return* saham dari perusahaan yang terdaftar didalam IDXENERGY, yang memungkinkan analisis berdasarkan jangka waktu yang lebih panjang.

Riset empiris yang dilakukan sebelumnya menghasilkan beberapa penemuan yang bertentangan. Garnia et al (2021) dan Salim et al (2019) masing – masing menemukan bahwa harga minyak memiliki pengaruh negatif, dan positif terhadap *Return* saham. Masood (2019) menemukan bahwa harga minyak tidak berpengaruh terhadap *Return* saham dari perusahaan. Supriyanto (2021), menyangkal hal tersebut dalam penelitiannya, dimana ia menemukan bahwa untuk perusahaan pertambangan minyak dan gas, *Return* saham dari perusahaan – perusahaan ini terpengaruhi secara positif oleh harga minyak.

Selanjutnya adalah inflasi. Secara definisi, inflasi merupakan kenaikan harga barang – barang yang bersifat umum, dan terus-menerus (Rahardja & Manurung, 2016 hlm.359). Salah satu cara untuk mengukur Inflasi adalah untuk menghitung perubahan dari suatu Indeks harga barang dari konsumen akhir, atau yang disebut Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan indikator yang biasa dipakai untuk mengukur inflasi, dan adalah indikator utama yang digunakan pemerintah negara Indonesia untuk menentukan tingkat inflasi.

Secara teori, ketika inflasi meningkat tinggi terjadi, maka harga barang – barang pokok akan meningkat. Tentu hal tersebut dapat memberikan dampak yang buruk kepada para konsumen, namun dari sisi perusahaan yang memproduksi barang atau jasa, maka inflasi dapat menjadi pisau bermata dua. Dalam pasar yang kompetitif, suatu bisnis perlu memperhatikan biaya mereka keluarkan. Kenaikan harga input, tenaga kerja dan biaya produksi lainnya harus diserap, melalui operasi

yang lebih efisien, atau disalurkan kepada para pelanggan melalui peningkatan harga. Apabila mereka gagal melakukan hal tersebut, risiko yang dihadapinya adalah ancaman gulung tikar. Di sisi lain, apabila mereka berhasil, maka terdapat potensi bagi mereka untuk menunjukkan performa yang baik, memberikan sinyal kepada para investor bahwa saham memiliki nilai, dan kepemilikan akan saham tersebut dapat berarti *Return* positif di masa depan.

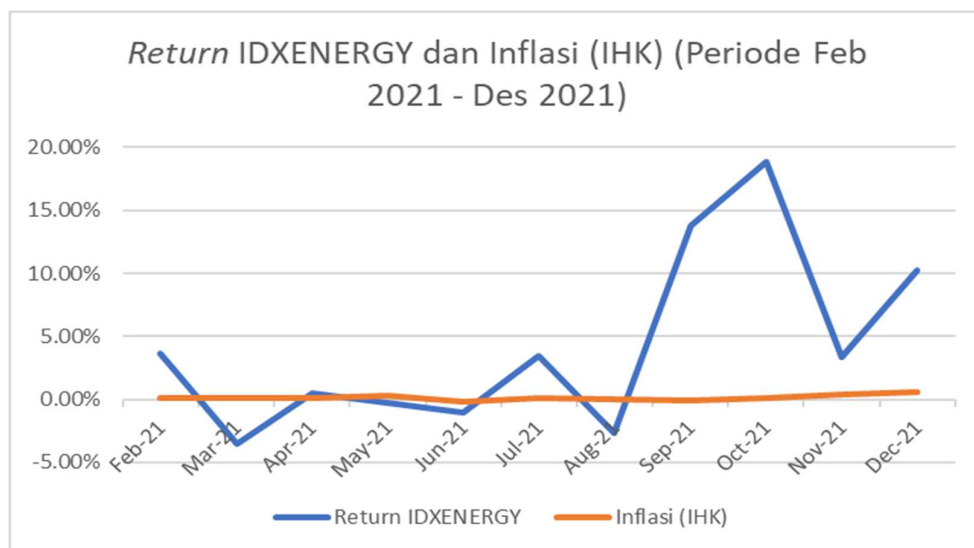
Karena saham adalah bentuk kepemilikan atas suatu perusahaan, maka investor dapat melihat ini baik sebagai suatu ancaman akan kesejahteraannya, maupun suatu sebagai kesempatan untuk berspekulasi akan *Return* yang tinggi di masa depan. Apabila kita berasumsi sebageian besar investor memiliki respon yang negatif terhadap risiko yang tinggi, atau yang dikatakan oleh para ekonom sebagai “*risk averse*”, maka mereka akan cenderung melepas aset berisiko tinggi, seperti saham, dan menggantikannya dengan aset yang lebih aman, atau yang memiliki resistensi dari pengaruh inflasi.

Tabel 2. *Return* IDXENERGY dan Tingkat Inflasi
(Feb 2021- Desember 2021)

Tanggal	<i>Return</i> IDXENERGY	Inflasi (IHK)
Feb-21	3.68%	0.10%
Mar-21	-3.53%	0.08%
Apr-21	0.50%	0.13%
May-21	-0.30%	0.32%
Jun-21	-1.03%	-0.16%
Jul-21	3.46%	0.08%
Aug-21	-2.66%	0.03%
Sep-21	13.74%	-0.04%
Oct-21	18.87%	0.12%
Nov-21	3.36%	0.37%
Dec-21	10.21%	0.57%

Sumber: finance.google.com dan bps.go.id (data diolah)

Gambar 2. *Return* IDXENERGY dan Tingkat Inflasi (Feb 2021 – Desember 2021)



Sumber: finance.google.com dan bps.go.id (data diolah)

Berdasarkan informasi yang tertera pada Tabel 2 dan Gambar 2, dapat dilihat *Return* dari IDXENERGY pada periode Februari 2021 – Desember 2021 sepertinya tidak memiliki pola yang dapat diprediksi. Berbeda dengan teori yang ada, perubahan diantara keduanya sepertinya tidak menunjukkan adanya hubungan yang koheren, dimana peningkatan dari *Return* IDXENERGY tidak sepenuhnya memberikan konteks akan kenaikan inflasi. Dan penurunan tajam yang terjadi tidak diikuti atau didahului oleh penurunan inflasi yang terjadi.

Dari sudut pandang empiris, sepertinya tidak ada hasil konklusif mengenai pengaruh inflasi terhadap *Return* saham, namun sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir yang meneliti pengaruh inflasi terhadap *Return* saham, menunjukkan hasil yang mengindikasikan bahwa inflasi cenderung mempengaruhi *Return* saham secara negatif. Hasil yang ditemukan berdasarkan dari penelitian Suharyanto & Zaki (2021), Garnia et al (2021), Saputri et al (2020) dan Salim et al (2019). Safitri (2020) menemukan hasil sebaliknya, dan menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.

Terakhir adalah suku bunga Suku bunga mewakili biaya dari uang, dan merupakan kompensasi yang diharapkan pemberi uang, dan jumlah yang harus dibayar oleh peminta uang (Gitman & Zutter, 2019 p.274). Suku bunga erat dengan

Mohamed Khalipatullah, 2022

ANALISIS PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN IDXENERGY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

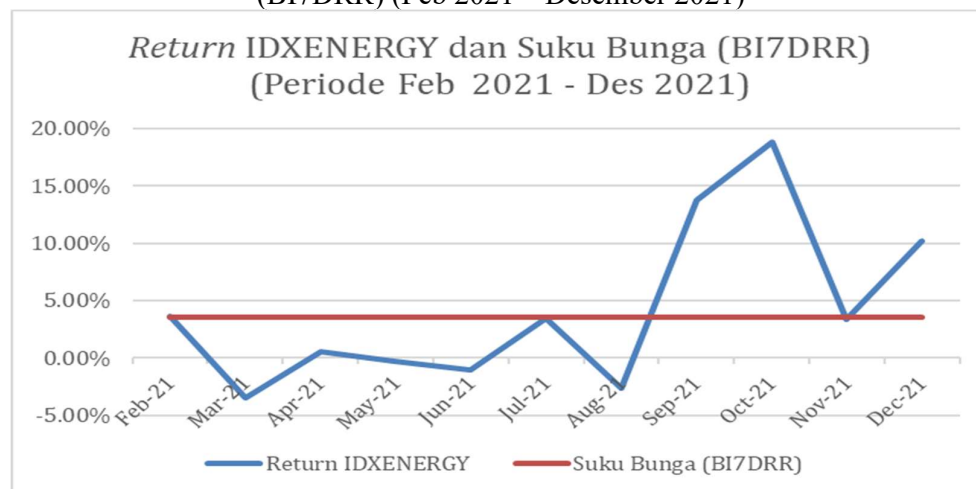
instrumen hutang, seperti deposito bank dan atau obligasi; dua instrumen keuangan yang sering dilihat sebagai alternatif investasi yang aman. Secara teori, peningkatan tingkat suku bunga akan menyebabkan para investor untuk berpindah dari aset yang berisiko tinggi, seperti saham, kepada instrumen hutang yang membayarkan bunga. Suku bunga yang di tetapkan oleh Bank Indonesia berada dalam tingkat konstan sepanjang Februari 2021 - Desember berada pada angka 3.5% dan tidak mengindikasikan adanya perubahan dalam waktu kedepan.

Tabel 3. *Return IDXENERGY dan Suku Bunga (BI&DRR) Feb 2021- Desember 2021)*

Tanggal	<i>Return IDXENERGY</i>	Suku Bunga (BI7DRR)
Feb-21	3.68%	3.5%
Mar-21	-3.53%	3.5%
Apr-21	0.50%	3.5%
May-21	-0.30%	3.5%
Jun-21	-1.03%	3.5%
Jul-21	3.46%	3.5%
Aug-21	-2.66%	3.5%
Sep-21	13.74%	3.5%
Oct-21	18.87%	3.5%
Nov-21	3.36%	3.5%
Dec-21	10.21%	3.5%

Sumber: finance.google.com dan bps.go.id (data diolah)

Gambar 3. *Return IDXENERGY dan Suku Bunga (BI7DRR) (Feb 2021 – Desember 2021)*



Sumber: finance.google.com dan bps.go.id (data diolah)

Mohamed Khalipatullah, 2022

ANALISIS PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN IDXENERGY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan informasi yang tertera pada Tabel 3 dan Gambar 3, periode awal Februari 2021 IDXENERGY menunjukkan *Return* yang sedikit lebih tinggi diatas suku bunga BI7DRR; selisih hanya 1.68%. Dari Februari 2021 – Agustus 2021, IDXENERGY tidak sama sekali menyentuh tingkat suku bunga dari BI7DRR, namun hal tersebut hampir terjadi di bulan Juli 2021, dimana *Return* dari IDXENERGY menyentuh angka 3.46%. Dibulan September 2021 Oktober 2021, IDXENERGY melaporkan *Return* sebesar 13.74% dan 18.87%, sedangkan Suku Bunga (BI7DRR) tetap konstan. Hal ini dapat mengindikasikan preferensi investor akan saham terhadap instrumen hutang, sebagai bentuk dari *Return* di masa depan yang dapat diperoleh. Sepertinya hal ini secara sekilas memiliki potensi untuk menjelaskan teori yang ada, namun langkah selanjutnya adalah untuk melihat bagaimana hal ini diterjemahkan dalam jangka waktu analisis yang lebih panjang.

Utami et al (2021), Garnia et al (2021), Masood et al (2019) mendukung hal ini melalui risetnya masing - masing, dimana mereka menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *Return* saham. Amtiran et al (2017) menemukan bahwa suku bunga juga dapat mempengaruhi *Return* saham, namun secara positif. Berdasarkan pertimbangan teoretis, dan hasil penelitian dahulu, maka peneliti menduga bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *Return* saham.

Berdasarkan pada latar belakang dan gap riset yang dibahas, maka penulis melakukan penelitian berjudul “**Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Return* Saham Perusahaan IDXENERGY yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah - masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan IDXENERGY?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan IDXENERGY?
3. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan IDXENERGY?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, tujuan riset ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh harga minyak dunia terhadap *return* saham perusahaan IDXENERGY
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh inflasi terhadap *Return* saham perusahaan IDXENERGY
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh suku bunga terhadap *Return* saham perusahaan IDXENERGY

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dan penjabaran yang diberikan pada latar belakang, manfaat dari hasil penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

1. Aspek Teoretis

Penelitian ini dapat menawarkan bukti empiris terkait signifikansi pengaruh variabel harga minyak dunia, inflasi, dan suku bunga, terhadap *return* saham perusahaan IDXENERGY. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian dimasa depan terkait topik yang serupa.

2. Aspek Praktis

a) Bagi investor

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi untuk meraih *return* yang diinginkan.

b) Bagi Perusahaan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menawarkan informasi berguna bagi perusahaan - perusahaan dalam menyusun strategi yang tepat dalam berinvestasi